

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penggunaan bahasa merupakan sarana dalam menjalankan aktifitas. Bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, seperti untuk saling mengenal satu sama lain, menyampaikan informasi, mengutarakan pikiran, lalu menambah pengalaman, dan memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Bahasa akan menimbulkan adanya saling rasa pengertian antara penutur dan lawan tutur. Dalam berkomunikasi terdapat suatu proses ekspresi dalam menyampaikan tujuan dan maksud. Komunikasi dikatakan baik dan sempurna jika pendengar mengerti dan memahami maksud dari tuturan, sehingga pentingnya peran bahasa dalam berkomunikasi dalam mengutarakan pikiran dan keinginannya. Berinteraksi dan berkomunikasi dalam masyarakat tidak pernah terlepas dari penggunaan bahasa lisan melalui tindak tutur, karena tindak tutur merupakan komponen yang sangat penting dalam komunikasi. Penutur menggunakan bahasa untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam sebuah percakapan.

Menurut Searle (dalam Suyono, 1993: 5), tindak tutur diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu Representatif, Direktif, Komisif, Ekspresif, dan Deklaratif. Tindak tutur direktif merupakan bentuk tutur yang bertujuan agar mitra tutur melakukan tindakan yang disampaikan oleh penutur, seperti memberi perintah, meminta, atau menasihati. Dari perspektif pendengar, bahasa berfungsi sebagai direktif, yaitu jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk meminta orang lain melakukan sesuatu (Yule, 2006: 93). Tindak tutur direktif ada dalam setiap

komunikasi, di mana lawan bicara memiliki kepentingan yang harus dipenuhi. Hal ini akan dianalisis dalam konteks Anime One Piece. Selain menggunakan teori tindak tutur Searle, penulis juga menggunakan teori SPEAKING dari Hymes untuk menganalisis penelitian ini. Di bawah ini adalah contoh tindak tutur direktif dalam bentuk perintah yang ditemukan pada Anime One Piece:

**Data (1)**

お玉ちゃん : 助けて~!!  
おつる : お玉ちゃん!  
ゾロ : くそっ!  
ルフィ : たまをかえせえええ!

*Otama-chan* : *Tasukete!!*  
*Otsuru* : *Otama-chan!*  
*Zoro* : *Kusso!*  
*Rufi* : *Tama o kaeseeee!*

Otama-chan : “Selamatkan aku!”  
Otsuru : “Otama-chan!”  
Zoro : “Sialan!”  
Lufi : “Kembalikan Tama!”

(One Piece, Episode 901,04:03- 04:13)

Dari percakapan di atas terdapat kata 返せえええ yang terdiri dari verba 返す ditambah verba ~かえせえ yang mempunyai makna ‘kembalikan’ yang merupakan kalimat direktif perintah (*meireikei*), yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan seperti yang diperintahkan mitra tuturnya.

Alasan peneliti memilih *Anime* ini adalah karena *Anime One Piece* merupakan salah satu anime yang memiliki batasan antara atasan dan bawahan,

sehingga pada *anime* ini terdapat banyaknya contoh tindak tutur direktif perintah yang dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Menurut *Anime News Network* pada Senin (15/6/2015), situs resmi *One Piece* mengumumkan bahwa manga tersebut memperoleh rekor *Guinness World Record* sebagai seri buku komik dengan jumlah salinan terbanyak yang diterbitkan oleh seorang penulis. Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur direktif perintah yang terdapat dalam anime *One Piece* yang diadaptasi dari manga karya Eiichiro Oda.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut bagaimana penggunaan dan fungsi tindak tutur direktif perintah dalam *Anime One Piece* yang diadaptasi dari *manga* karya Eiichiro Oda?

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan pernyataan dalam rumusan masalah, peneliti membatasi masalah ini agar lebih terfokus pada topik yang akan dibahas. Batasan masalah ini adalah pada tindak tutur direktif dan fungsi tindak tutur direktif perintah pada *Anime One Piece* episode 901-910 dari *manga* karya Eiichiro Oda. Hal ini disebabkan pada episode ini banyak ditemukan tindak tutur direktif bentuk perintah yang mana tindak tutur tersebut sangat membantu peneliti dalam mencari data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan kajian teori pragmatik. Hayashi dalam (Paramita, 1990: 171) mengemukakan bahwa:

言語とそれが使われる場面 状況との関連を あつか理論的に扱うのが語用論と言える

*Gengo to sore ga tsukawa reru bamen jōkyō to no kanren o atsuka riron-tekini atsukau no ga goyōron to ieru.*

‘Pragmatik merupakan ilmu yang mengurus secara teoritis hubungan bahasa dengan adegan atau situasi yang digunakan oleh bahasa tersebut’.

Maksud dari kutipan diatas adalah bahwa ilmu pragmatik menghubungkan bahasa dan tindakan menjadi satu kesatuan dan saling berkaitan. Sehingga dalam ilmu pragmatik setiap perintah harus diiringi dengan bahasa tubuh agar perintah yang di lontarkan dapat menimbulkan adegan sesuai dengan instruksi yang di sampaikan.

Penelitian ini menggunakan teori pragmatik dari Searle, yang membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya akan memfokuskan pada tindak tutur ilokusi direktif. Tindak tutur direktif merupakan jenis tutur di mana penutur bertujuan untuk mempengaruhi pendengar agar melakukan suatu tindakan.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan tindak tutur direktif yang terdapat pada *Anime One Piece*.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

##### **a. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang

penggunaan bahasa dalam interaksi. Selain itu, hasilnya diharapkan menjadi referensi bagi studi serupa lainnya dan menambah sumber acuan bagi para profesional di bidang pendidikan dan linguistik.

b. Manfaat Teoritis

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu linguistik bahasa Jepang, khususnya dalam kajian pragmatik tentang tindak tutur, sehingga untuk pemahaman dan penggunaannya dapat menjadi lebih mudah dipahami.

### 1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian dibidang pragmatik pada bagian tindak tutur sudah pernah ada sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang relevan. Pertama, Hamirza (2024) melakukan penelitian tentang “*Tindak Tutur Direktif Pada Film Hachinengoshi No Hanayome*”. Pada penelitian ini Hamirza mendeskripsikan tuturan-tuturan pada film *Hachinengoshi No Hanayome* yang tergolong dalam tindak tutur ilokusi yang mengandung makna direktif. Berdasarkan hasil penelitian, Hamirza menemukan 18 data yang termasuk tindak tutur direktif, yang terdiri dari 8 data bermakna memerintah, 4 data bermakna menasihati, dan 6 data bermakna memohon. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tindak tutur direktif, perbedaanya dengan penelitian ini yaitu Hamirza mengurai makna tersebut menjadi beberapa kelompok sedangkan peneliti hanya meneliti menggunakan teori SPEAKING dan menentukan jenis bahasa yang digunakan dalam *Anime* yang diteliti.

Syahrial dan Liswinda (2023) melakukan penelitian “Tindak Tutur Direktif Bahasa Jepang Dalam *Anime Assassination Classroom*”. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa peneliti menemukan sebanyak 23 data yang mengandung bentuk *te kudasai* sebanyak 10 data dengan fungsi mempersilahkan dan memerintah, kemudian 5 data bentuk *mashou* dengan fungsi memerintah, selanjutnya bentuk *nasai* sebanyak 5 data dan berfungsi sebagai bentuk memerintah dan terakhir 3 data bentuk *youni* dengan fungsinya sebagai bentuk perintah. Persamaan pada penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tindak tutur direktif melalui bentuk pola kalimat dalam percakapan yang ada dalam *Anime*, sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian yang berbeda.

Diano (2018) melakukan penelitian tentang “Analisis Pragmatik Tindak Tutur Direktif dalam *Manga Doraemon Volume 26* Karya Fujiko F. Fujio”. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam manga tersebut terdapat 41 tuturan, terdiri dari 22 tuturan perintah, 8 tuturan permintaan, 5 tuturan larangan, dan 6 tuturan anjuran. Pada penelitian ini juga dijelaskan bahwa tindak tutur ini disesuaikan dengan kedudukan mitra tutur, seperti tutur perintah dari guru kepada muridnya ataupun dari orang tua kepada anaknya. Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan Diano adalah mengkaji tentang tindak tutur direktif, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan Diano adalah sumber data yang digunakan dan fokus penelitian. Diano menggunakan data dari *manga Doraemon* dan meneliti beberapa bentuk tindak tutur seperti perintah, permintaan, larangan, dan anjuran. Sedangkan penelitian ini menggunakan data dari *Anime One Piece* dan hanya meneliti tindak tutur direktif perintah.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Martina pada (2017) meneliti tentang “Tindak Tutur Direktif Pada Serial *Anime Clannad After Story* Episode 1-5” yang menjelaskan berdasarkan konteks percakapannya terdapat 21 data tuturan direktif dan terbagi menjadi, 6 tutur perintah, 10 permohonan dan permintaan, 4 larangan, dan 1 mengandung izin. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa data dengan makna direktif berupa permohonan atau permintaan lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan jenis direktif lainnya. Hal ini dijelaskan karena serial anime tersebut sering menggambarkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para tokohnya, sehingga ungkapan permintaan bantuan atau permohonan kerap muncul dalam percakapan antar karakter. Persamaan penelitian ini dengan Martina adalah mengkaji tentang tindak tutur direktif, sedangkan perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan Martina terletak pada fokus penelitian. Martina meneliti beberapa bentuk tindak tutur seperti perintah, permintaan, larangan, dan anjuran. Sedangkan penelitian ini menggunakan data dari *Anime One Piece* dan hanya meneliti tindak tutur direktif perintah.

## **1.7 Metode Penelitian**

Penulis menggunakan metode simak pada penelitian ini. Menurut Sudaryanto (2015) disebut metode simak atau penyimakan karena dalam proses penelitian ini melakukan penyimakan bahasa. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini sebagai berikut :

### **1.7.1 Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan peneliti pada penelitian Tindak Tutur Direktif dalam *Anime One Piece* karya Eiichiro Oda adalah dengan metode simak. Metode simak

dilakukan dengan cara menyimak menggunakan bahasa (Sudaryanto, 2015: 203). Penulis menggunakan dua teknik yang digunakan dalam penerapan metode simak yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap adalah proses mengamati tanpa terlibat langsung dalam peristiwa tindak tutur. Dalam pengaplikasiannya peneliti menyimak dengan cara menonton *Anime One Piece* dan mendengarkan dengan seksama percakapan dalam proses tersebut.

Kemudian peneliti melanjutkan dengan teknik kedua yaitu teknik catat. Dalam teknik ini peneliti mencatat kemunculan tindak tutur direktif dalam *Anime One Piece*. Setelah itu data akan diklasifikasikan berdasarkan fungsi dan maksud tuturan tersebut.

### **1.7.2 Metode Analisis Data**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode padan pragmatik. Metode padan pragmatik adalah metode padan yang menggunakan lawan bicara atau mitra tutur sebagai alat penentu ketika suatu satuan kebahasaan diucapkan oleh pembicara (Kesuma, 2007: 49). Metode yang mana alat penentunya berupa mitra tutur ini, menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan.

### **1.7.3 Metode Penyajian Hasil Analisis**

Metode ini merupakan tahap akhir dalam penelitian. Pada metode penyajian hasil analisis data, penulis menggunakan dua metode, yakni metode formal dan informal. Metode formal lebih banyak menggunakan simbol dan tanda dalam perumusannya, sedangkan metode informal menggunakan perumusan dengan kata-kata umum, meskipun terdapat istilah teknis (Sudaryanto, 1993: 144). Penelitian ini lebih mengutamakan penyajian data secara informal dalam bentuk kata-kata. Data

yang telah dikumpulkan akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk tulisan menggunakan metode dan teori yang sesuai dengan pokok masalah yang akan diteliti.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dalam beberapa sistematika yang terdiri dari IV Bab. Bab I mencakup pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan tinjauan pustaka. Bab II berisi landasan teori. Bab III mencakup data dan analisis, sedangkan Bab IV adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



